

TABON

Written by

SUHARMONO

Original Script

Ide Cerita:

SULE SUBAWEH

Jejak Imaji
081232972949

- Draft 1 : 17 April 2025
- Draft 2 : 19 April 2025
- Draft 3 : 23 April 2025
- Draft 4 : 26 April 2025
- Draft 5 : 27 Juni 2025

1

INT. RUANG KANTOR - PAGI

Sebuah ruang kantor modern dengan beberapa buah meja, almari, dan komputer. Di dekat pintu masuk terdapat sofa. WIDODO (35) dan JONI (40) sedang berbincang di sofa. WIDODO menerima brosur perumahan dari JONI. WIDODO membaca brosur tersebut, ia tampak senang. WIDODO membolak balik brosur.

Insert: Brosur perumahan bertuliskan lokasi strategis, fasilitas lengkap, harga terjangkau.

JONI

Ini tinggal satu unit lho. Kalau gak cepetan keburu diambil yang lain.

WIDODO

Lengkap ya fasilitasnya.

JONI

Itu udah sesuai selera. Type 60, dekat lagi dengan kantor kita. Keamanan 24 jam. Harganya juga paling murah di sekitaran situ.

WIDODO

Pingin sih kalau ini. Ini beneran harganya bisa kurang?

JONI mengacungkan jempol.

JONI

Iya. Kalau gak dari sepupuku gak dapet tuh. Dia udah marketing senior jadi bisa ngasih diskon 10% kalau kamu bayar DPnya 30%.

Terlihat WIDODO memperhatikan brosur itu dengan serius, ia tampak bimbang melihat tulisan harga.

Insert: Brosur beruliskan harga 750juta, DP 20%.

WIDODO menarik nafas, ia tampak bimbang.

WIDODO

Tapi DP ku masih kurang.

JONI

Yaela, tinggal tambah 60 juta aja. Besok tak anter langsung aja ke sepupuku. Bisa ngobrol langsung. Atau kamu jual apa gitu buat tambahan.

WIDODO
Ada sih warisan di
kampung,...tapi...

CUT TO:

INSERT JUDUL: TABON

CUT TO:

2 INT. JALANAN YOGYAKARTA - PAGI

Montage:LANSKAP YOGYAKARTA

- Stasiun Tugu Yogyakarta: WIDODO berjalan keluar stasiun.
- WIDODO menaiki Trans Jogja: Jalanan ramai Malioboro.
- WIDODO menaiki andong: Jalanan Bantul
- WIDODO menaiki andong : Jalanan desa dengan rumah-rumah mewah.
- WIDODO menaiki andong: Jalanan Ganjuran yang asri.

CUT TO:

3 INT. RUANG TENGAH - MALAM

Ruang tengah bangunan rumah Jawa lama, menggambarkan nuansa etnik dan antik. Pada bagian tengah tampak lampu gantung model lama. WIDODO, YUNI (30), dan RUDI (23) berbincang di ruang tengah, mereka duduk di kursi kayu model lama. Di depan mereka sebuah meja kayu panjang. Di atas meja tersebut terlihat map yang terbuka dengan dokumen surat persetujuan penjualan rumah. Terlihat foto keluarga di dinding dekat almari frame agak besar. Di sampingnya frame besar itu terdapat frame-frame yang lebih kecil berisi foto-foto masa kecil WIDODO, YUNI, dan RUDI. Di WIDODO tampak kesal.

YUNI
Usulmu ini gila Mas. Itu
gak hanya menjual rumah tapi
keluarga besar.

WIDODO
Aku juga tidak ingin Dik, tapi...

YUNI

Tapi apa? Terpaksa! Sawah tinggalan Bapak juga udah dijual dengan alasan terpaksa. Untuk nikahanmu to?

WIDODO

Ya tapi ini nanti uangnya bisa dibagi buat semua, kamu juga dapat jatahmu, Rudi juga.

RUDI

Maaf saya juga kurang setuju Mas, kalau harus jual rumah. Saya nanti tinggal dimana kalau rumahnya di jual?

WIDODO

Kamu besok pindah kuliah aja, ikut aku ke Bekasi. Lagian kuliahmu kan aku juga yang biayai selama ini.

RUDI tampak kecewa mendengar WIDODO menyangkutkan masalah rumah dengan kuliahnya.

YUNI

Eh Mas, aku juga bantu lho biaya bulanannya Dik Rudi sejak Bapak Ibu gak ada.

RUDI

Ini kog jadi ngomongin aku?

WIDODO

Iya..iya...tapi intinya aku sedang sangat butuh dan mau jual rumah ini. Kalian akan dapat jatah kalian masing-masing.

YUNI

Lho bentar Mas. Ini bukan soal duitnya buat aku atau Dik Rudi. Ini soal Rumah Tabon. Gak malu apa sama Bapak Ibu kalau kita jual rumah ini. Gak malu sama saudara-saudara lain, Pakde-Budhe...

WIDODO

Mereka semua itu gak ngerasain kesusahan kita sejak Bapak-Ibu gak ada. Kita harus survive sendiri to? Gak pentinglah pendapat mereka.

RUDI

Ya tapi kan saya yang selama ini di sini Mas. Lagipula apa iya kita gak akan pernah balik lagi ke sini memang?

YUNI

Rumah tabon ini udah warisan, udah turun temurun.

WIDODO

Ya justru karena ini warisan. Aku berarti kan juga punya hak atas rumah ini. Aku anak mbarep, jadi apa salahnya usulku ini. Dan kebetulan sekarang aku lagi butuh banget.

YUNI

Kalau ngomongin hak kita semua sama Mas. Dan ngaomongin kebutuhan kita semua juga punya kebutuhan. Tapi ini rumah tabon Mas...rumah tabon!

YUNI berdiri kemudian meninggalkan ruangan. Terdengar pintu dibanting keras.

WIDODO

Gak ngerti aku sama Mbakyumu. Kamu aja tanda tangan dulu situ Rud...cepet!

WIDODO menyodorkan bulpoin pada RUDI. RUDI menerima bulpoin tersebut tetapi tidak menandatangani berkas. RUDI tampak ragu.

RUDI

Tapi Mas...

WIDODO

Kamu sama aja dengan Mbakyumu!

WIDODO memukul meja sambil berdiri. Ia lalu pergi. Terdengar pintu dibanting.

CUT TO:

4

EXT. HALAMAN RUMAH - PAGI

Halaman rumah tampak sejuk dan tertata rapi. Terlihat RUDI sedang menyirami tanaman di halaman rumah. Aneka bunga indah tampak di halaman. Di samping halaman itu terdapat sebuah pendopo dengan meja kayu bundar dan beberapa kursi rotan.

YUNI keluar dari dalam rumah sambil membawa teh dan gorengan, lalu meletakkan di meja. YUNI mendekati RUDI dan mengambil sapu lalu menyapu daun-daun di halaman.

YUNI

Masmu udah kebangetan kog Rud!

RUDI

Iya sih Mbak, tapi Mas Rudi juga gak salah. Dia memang punya hak atas rumah ini to Mbak?

YUNI

Kamu kog malah mbelani Masmu to Rud?

RUDI

Aku gak mbelani siapa-siapa Mbak.

YUNI

Rumah tabon ini yang paling punya hak kan ya kamu Rud. Anak ragil. Dimana-mana gitu. Kamu juga to yang merawat Bapak-Ibu sampai mereka gak ada.

RUDI

Iya mbak. Tapi kan Bapak-Ibu juga gak ninggalin wasiat apa-apa soal rumah ini. Bapak-Ibu cuma pesen supaya kita tetep rukun sepeninggalan mereka.

YUNI

Ya Bapak Ibu gak perlu ninggalin wasiat, kan memang rumah ini rumah tabon. Rumah ini udah diwarisin dari jaman Simbah ke Bapak yang anak ragil juga.

RUDI

Mungkin sebaiknya kita minta pertimbangan Pakde aja mbak, gimana baiknya.

YUNI

Ya coba nanti tak bilang, biar datang nanti malam.

Seorang SIMBAH(60) tetangga lewat di jalan depan halaman sambil menenteng belanjaan. Ia berhenti melihat RUDI.

RUDI

Pinarak Mbah.

SIMBAH

Nuwun. Resik-resik Mas Rudi? Oh ada Mbak Yuni barang, tekan kapan?

YUNI

Kemarin Mbah.

SIMBAH

Krungu-krungu omahe arep di dol ya? Eman lho, railok barang, omah tabon.

RUDI dan YUNI saling menatap mendengar perkataan SIMBAH.

CUT TO:

5 EXT. KAMAR WIDODO - PAGI

WIDODO tampak berbaring di tempat tidur. Ia melihat sekeliling, tembok kamarnya dihias berbagai poster jaman kuliah. Tampak kontras usaha membuat kamar tersebut terlihat modern diantara struktur rumah kuno yang terbuat dari kayu. HP WIDODO berdering. Tampak panggilan masuk dari istrinya.

WIDODO

Apa Bund?

ISTRI WIDODO (O.S.)

Gimana Yah? Udah dapat kepastian uangnya?

WIDODO

Kepastian gimana, Yuni dan Rudi aja belum mau tandatangan surat pernyataan penjualannya.

ISTRI WIDODO (O.S.)

Lha kog bisa. Katanya Ayah kemarin gampang, dan Ayah punya jatah dari warisan itu.

WIDODO

Ya memang...udahlah nanti Ayah yang bereskan.

ISTRI WIDODO (O.S.)

Iya Yah. Kalau bisa jangan lama-lama. Kontrakkan kita juga udah mau habis kan bulan depan.

WIDODO

Iya..iya...Ayah juga gak bisa cuti lama-lama. Kalau memang belum selesai urusan ini ya diperpanjang aja kontraknya besok.

ISTRI WIDODO (O.S.)

Lho masih mau perpanjang kontrak lagi? Kapan kita akan punya rumah sendiri. Anak-anak keburu besar. Masak rumah masa kecil mereka kontrakan yang pindah-pindah?

WIDODO

Iya-iya...Ayah juga sudah bosan pindah-pindah terus. Harga kontrakan juga tiap tahun naik.

CUT TO:

6 INT. DAPUR - SIANG

WIDODO keluar dari kamar mandi yang ada di dekat dapur. RUDI sedang membuat adonan telur.

WIDODO

Masak apa Rud?

RUDI

Telur dadar campur Mas. Dulu Mas paling suka kan kalau Ibu bikin telur dadar dicampur kelapa muda dan daun bawang.

WIDODO

Emang kamu bisa bikinnya?

RUDI

Bawang merah, bawang putih, cabe, kemiri, ketumbar, diulek, tambahin Kelapa parut dan irisan daun bawang. Resep rahasia warisan Ibu.

WIDODO

Wah diwarisi resep segala kamu sama sama Ibu.

RUDI

Kalau soal masak-memasak kamu kan yang paling disayang Ibu Mas, apa coba dulu yang gak diturutin Ibu kalau kamu yang minta.

WIDODO

Lha makanya jadi anak mbarep.
Salahmu to lahir kog belakangan.

RUDI cuma tersenyum mendengar ejekan WIDODO. RUDI menuangkan adonan ke penggorengan yang sudah dipanaskan.

WIDODO (CONT'D)

Kalau Bapak kan Mbakyumu ya yang paling disayang. Soalnya waktu kecil paling sering sakit-sakitan. Eh lha kog sekarang malah jadi perawat ya?

RUDI

Ya mungkin karena dulu sering ketemu perawat itu Mas.

WIDODO

Ya tapi tetep aja kamu yang ngerawat Bapak-Ibu waktu sakit

RUDI

Ya kan Mbak jauh di Surabaya Mas, dan lagian juga kerjanya susah ditinggal.

WIDODO

Aku minta maaf ya Rud kalau gak bisa nemenin kamu merawat Bapak-Ibu.

RUDI

Gak apa-apa Mas. Mas Rudi kan juga jauh dan ada tanggungan keluarga juga. Aku paham kog Mas.

WIDODO

Soal rumah ini kalau kamu gak setuju ya gak apa-apa Rud. Mas gak akan maksa. Mas mikirnya lebih baik kamu ikut Mas, daripada tinggal disini dan nantinya susah juga cari kerja.

RUDI

Nanti kita bicarakan bareng aja Mas gimana baiknya.

CUT TO:

7

INT. RUANG MAKAN - DAY

WIDODO dan YUNI duduk di meja makan berseberangan. Di meja tampak tertata hidangan nasi, sayur, kulupan/pecel, sambal, dan lalapan. Di samping dekat nasi terdapat piring dan sendok. WIDODO mengambil piring kemudian mengisinya dengan nasi di cething dan mengisi piringnya. YUNI tampak serius melihat ke HP membalas chat yang masuk. RUDI membawa masuk telur dadar dan tempe mendoan kemudian meletakkan di meja.

RUDI

Nah udah kompit, ini telur kesukaan Mas Wid, dan ini tempe mendoan kesukaan Mbak Yun.

WIDODO

Makasih ya Rud, udah lama sekali gak ngerasain hidangan begini.

YUNI

Lha iyalah, udah berapa tahun Mas gak pulang. Lebaran juga gak pulang.

YUNI mengambil mendoan kemudian mulai memakannya. RUDI mengambil piring mengisi dengan nasi kemudian memberikannya pada YUNI. RUDI kemudian mengambil nasi untuk dirinya sendiri. WIDODO mengambil sayur dan telur kemudian mulai makan.

RUDI

Makan dulu Mbak. Itu ada pecel kesukaan Mbak.

WIDODO

Ya kamu tahu sendirilah Yun, biaya mudik gak murah apalagi sekarang kalau mudik kan harus berempat. Uangnya mending ditabung.

YUNI

Aku juga nabung Mas, tapi juga tetep pulang sesekali.

WIDODO

Ya kamu dan suamimu kerja dua-duanya, dan belum ada momongan. Lha aku kan kerja sendiri, mbakyumu di rumah ngurus anak-anak.

RUDI

Mas dan Mbak gak harus pulang kog kalau memang gak bisa.

(MORE)

RUDI (CONT'D)

Misalnya Bapak-Ibu masih ada pun pasti maklum.

WIDODO

Ya. Bapak-Ibu cuma pingin kita punya kehidupan yang lebih baik kan.

YUNI

Iya emang bener tapi kalau sampai jual tinggalan satu-satunya Bapak Ibu, kita juga gak lebih baik kan?

WIDODO berhenti menguyah, ia memandang kesal pada YUNI.

YUNI (CONT'D)

Kami lho belum setuju. Mas udah ngasih tahu orang-orang kalau rumah ini mau dijual. Pasang iklan lagi di facebook. Ini Pakde juga nanya aku. Aku bingung mau jawabnya gimana. Malu Mas!

WIDODO tidak menjawab, ia berdiri kemudian meninggalkan YUNI dan RUDI.

RUDI

Kog gak nanti malam aja sih Mbak ngomonginnya.

CUT TO:

8 INT. KAMAR WIDODO - DAY

WIDODO duduk di samping tempat tidur. Ia membuka-buka surat tanah letter C, kemudian meletakkan surat itu di samping surat pernyataan penjualan yang belum di tandatangani. HP WIDODO berdering. Tampak tulisan PAK SUPRAPTO PEMBELI. WIDODO membiarkan telpon tersebut sampai berhenti berdering. HP berdering lagi untuk kedua kalinya, WIDODO mengambil dan mengangkat telpon.

SUPRAPTO (O.S.)

Sugeng ndalu Mas, gimana ini jadinya kapan kita bisa rampungkan akadnya?

WIDODO

Belum tau Mas, ini saudara-saudara saya belum setuju untuk jual

SUPRAPTO (O.S.)

Walah...nunggu apa lagi lho Mas, pumpung ada yang minat dan ngasih harga tinggi lho. Pasaran 250 ini mau ngasih 300 lho...

WIDODO

Iya saya sih senang karena ada yang langsung minat dan ngasih harga tinggi, tapi adik-adik saya agak susah.

SUPRAPTO (O.S.)

Dikasih bonus aja Mas adik-adiknya.

WIDODO berdiri kemudian berjalan mondar-mandir. Jam di dinding berdetak dengan pelan.

WIDODO

Bonus gimana Mas?

SUPRAPTO (O.S.)

Ya tambahanlah. Berapa gitu supaya mereka mau.

WIDODO

Ini masalahnya bukan uang Mas. Ini soal rumahnya rumah tabon.

SUPRAPTO (O.S.)

Walah... gampang kalau itu. Jelasin aja kalau sekarang itu udah gak jaman tinggal di desa. Gak ada sumber penghidupan. Tetangga-tetangga saya lho Mas, gak ada itu yang anak mudanya masih di kampung, mereka semua merantau, Jakartanan semua, kayak njenengan. Tinggal Di desa mau makan pakai apa? Ya to Mas?

WIDODO

Ya sih Mas, tapi adik-adik saya susah sekali menerima.

SUPRAPTO (O.S.)

Mungkin baiknya njenengan ajak keluarga lain Mas, yang lebih sepuh dan dihormati, buat ngeyakinin adik-adiknya Mas. Tapi ya jangan lupa itu, diamplopin. Kalau ada uang apa-apa itu lancar kog Mas...

CUT TO:

9 INT. RUANG TENGAH - NIGHT

WIDODO, YUNI, RUDI, dan PAKDE (60) duduk di ruang tengah. Pakde mengambil ubi goreng kemudian menggigitnya.

PAKDE

Mau dijual atau gak dijual itu ya keputusan kalian, kalau Pakde gak bisa memutuskan. Tapi kalau harus dijual semua harus ikhlas dan yang penting harus masih jatuh ke keluarga. Jangan sampai ke tangan orang lain.

PAKDE mengambil cangkir kopi kemudian meneguknya seteguk.

PAKDE (CONT'D)

Ya memang rumah ini tidak sekedar tempat berteduh. Rumah ini tidak hanya penuh kenangan masa kecil tapi rumah ini adalah rumah saling berkumpul mengenang orang tua kita dan mendoakan mereka. Kita akan mengingat jasa-jasa mereka untuk selanjutnya menjadi doa di bibir kita.

WIDODO

Memangnya ada masalah kalau yang beli orang lain Pakde?

PAKDE

Kalau yang beli orang lain apalagi pengembang, akan jadi apa nanti kampung kita ini. Orang pengembang hanya tahu untung rugi. Di daerah kita ini banyak rumah-rumah megah dan mewah tetapi kosong karena yang punya orang dari Jakarta. Mereka hanya datang ke sini waktu liburan. Pakde sarankan kalau bisa jangan dijual, coba cari cara lain. Tapi segalanya terserah kalian. Pakde tidak punya hak untuk menentukan. Ya dipikir-pikir lagi biar gak menyesal.

WIDODO

Lha tapi siapa Pakde kalau dari keluarga yang mau beli?

YUNI

Kita belum sepakat lho Mas, kalau rumah ini mau jual!

WIDODO

Kog kamu yang paling ngotot gak mau jual to Yun?

YUNI

Tadi pagi lho Mbah Sum ngomong kalau itu gak ilok. Tapi ya buatku menjual rumah tabon berarti menjauhkan diri dari keluarga besar Bapak-Ibu. Gimana pun di kampung ini kita masih terikat darah satu sama lain.

WIDODO

Jaman sudah modern. Kita masih bisa menjalin hubungan meski jauh. Kita bisa telpon, video call!

YUNI

Pemikiran kayak kamu ini Mas yang membuat kita tercabut dari akar budaya. Seharusnya kita sadar itu. Kita boleh kalah secara ekonomi tapi jangan sampai kita kehilangan harga diri budaya kita. Kamu tahu sendiri, pelan-pelan budaya kita ini mulai memudar, bukan hanya orang luar yang menghapusnya tapi kitalah sendiri yang menghapusnya.

WIDODO

Kamu itu tinggal aja di kota tapi pikiranmu itu primitif Yun!

YUNI

Lha gak apa-apa aku kalau mau dibilang gitu. Daripada kamu Mas, modern tapi lupa asal-usul, lupa pentingnya tanah leluhur!

RUDI

Udah Mbak...Mas... Terus gimana ini baiknya Pakde?

PAKDE

Ya kalau memang harus dibagi, sebaiknya satu dari kalian aja yang nyusuki yang lain. Biasanya anak Ragil yang ketempatan tabon yang nyusuki mas dan mbaknya.

RUDI

Nek saya ya belum mampu Pakde. Kuliah aja belum rampung. Kalau misalnya ini dihargai 300 juta, gimana saya bisa nyusuki Pakde?

YUNI

Kalau saya yang harus nyusuki wong udah menetap di Surabaya Pakde. Mestinya yang tetap mewarisi rumah tabon ini ya Dik Rudi. Aku gak perlu disusuki. Yang penting rumah ini gak dijual dan Dik Rudi mau tinggal di sini.

WIDODO

Yaudah to nak Rudi gak bisa dan Yuni gak mau, ya kepaksanya ke orang lain.

RUDI

Gak bisa ditunda to Mas keinginanmu beli rumah? Kalau rumah dijual besok gimana kita mau menengok kuburan Bapak Ibu?

PAKDE

Apa nunggu sampai Rudi bisa nyusuki Wid?

CUT TO:

10

INT. KAMAR WIDODO - NIGHT

WIDODO sedang membongkar kardus lama. Ia mengeluarkan buku-buku masa kuliahnya. Terlihat berbagai buku akuntansi. WIDODO kemudian menemukan buku album foto lama. Ia membuka-buka album tersebut. Tampak foto-foto masakecil hingga remaja WIDODO bersama Bapaknya yang tampak melakukan berbagai kegiatan. Di halaman terakhir terlihat foto keluarga yang sedang merayakan kelulusan Wisuda di pendopo rumah. Widodo mengenakan toga, seluruh anggota keluarga tampak bahagia. Di depan mereka ada tumpeng. WIDODO melepas foto itu dari album. Ia membalik foto dan terlihat tulisan waktu foto diambil.

INSERT:

- Tulisan tangan tanggal pengambilan foto: 17/3/1995
- Tulisan catatan: "Keluarga segalanya, keluarga selamanya!"

WIDODO berjalan menuju tempat tidur, berbaring, kemudian melihat kembali pada foto keluarga yang dipegangnya. Airmatanya tampak menetes.

11 INT. RUANG TENGAH-PAGI

WIDODO berdiri melihat ke tembok yang berisi foto-foto masa lalu keluarga. RUDI duduk di kursi sambil menghadap laptop. Di samping laptop terdapat buku-buku dan berkas proposal skripsi.

RUDI

Mas, jujur sebenarnya aku gak berkeberatan kalau Mas tetap mau jual rumah ini. Aku tahu hidupku ini ya sudah bersandar pada Mas sejak Bapak-Ibu gak ada. Tapi kalau Mas mengizinkan aku pingin mempertahankan rumah ini dan akan berusaha memenuhi jatah warisan Mas kalau aku sudah lulus dan bekerja. Ini tinggal skripsi jadi sebentar lagi aku sudah akan bisa mandiri.

WIDODO tidak menjawab, ia hanya menoleh ke arah RUDI kemudian kembali menatap foto RUDI kecil yang digendong di punggungnya. Matanya berkaca-kaca mendengar perkataan RUDI.

RUDI (CONT'D)

Aku hanya sedih kalau rumah ini dijual dan kita semua merantau, gimana kita akan ziarah ke makam Bapak-Ibu.

CUT TO:

12 INT. PENDOPO - PAGI

WIDODO duduk di menatap ke depan. Ia menghisap rokok dalam-dalam. Lalu menghela napas berat. Suasana tampak tenang. Terdengar suara burung-burung berkicau. Anak-anak sekolah dasar terlihat melintas sambil bercanda tawa. Orang-orang lewat sambil saling menyapa. Tiba-tiba HPnya berbunyi. Tampak notifikasi telpon dari JONI. WIDODO mengangkat telpon.

JONI (O.S.)
Gimana jadinya, udah kekumpul
DPnya. Buruan ya karena tadi
sepupuku ngabari kalau ada orang
lain yang udah nawar.

CUT TO:

13 INT. JALANAN YOGYAKARTA - DAY

WIDODO duduk di bangku bus kota. Pandangannya menerawang keluar jendela. Terlihat perumahan berjajar dengan latar persawahan di sekelilingnya. WIDODO menarik nafas panjang. Bus kota terus melaju.

TAMAT